

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Remaja

1. Pengertian Remaja

Remaja merupakan masa peralihan dari usia anak menjadi dewasa. Pada umumnya masa remaja dianggap mulai saat anak secara seksual menjadi matang dan berakhir saat anak mencapai usia matang secara hukum. Adanya perilaku sikap dan nilai-nilai sepanjang masa remaja menunjukkan perbedaan awal masa remaja yaitu kira-kira dari usia 13 tahun – 16 tahun atau 17 tahun usia saat dimana remaja memasuki sekolah menengah. masa remaja awal yang dimulai dari umur 12-15 tahun, masa remaja pertengahan dari umur 15-18 tahun dan masa remaja akhir dari umur 18-21 tahun (Monks dan Haditono, 2002).

Piaget (dalam Hurlock, 1990) menyatakan secara psikologi masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, atau paling tidak sejajar. Memasuki masyarakat dewasa ini mengandung banyak aspek afektif, lebih atau kurang dari usia pubertas. Sedangkan, menurut (Monks dan Haditono, 2002) menyatakan bahwa masa remaja dimulai dari usia 12 – 21 tahun, selanjutnya untuk remaja Indonesia menggunakan batasan usia 11 – 24 tahun dan belum menikah.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa yg dimaksud dengan remaja adalah setiap individu yang berada pada rentang usia 12 – 21 tahun.

2. Ciri-ciri Remaja

Dipandang dari sudut batas usia, remaja sebenarnya tergolong kalangan yang transaksional artinya keremajaan merupakan gejala sosial yang bersifat sementara karena berada diantara kanak-kanak dengan dewasa.

Menurut Hurlock (1990) ciri-ciri masa remaja adalah:

- a. Masa remaja sebagai periode yang penting
Perkembangan fisik yang cepat disertai dengan cepatnya perkembangan mental, terutama pada awal remaja. Semua perkembangan itu menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan perlunya pembentukan sikap, niat dan minat baru.
- b. Masa remaja sebagai masa peralihan
Dalam setiap periode peralihan status, individu tidak jelas dan keraguan akan peran yang harus dilakukan, pada masa remaja ini bukan lagi seorang anak dan bukan juga orang dewasa.
- c. Masa remaja sebagai masa perubahan
Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik selama masa awal remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat perubahan sikap dan perilaku juga turut. Ada juga empat perubahan yang sama bersifat universal, pertama meningginya emosi yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi, karena perubahan emosi biasanya terjadi lebih cepat selama awal masa. Kedua perubahan tubuh, minat dan peran yang dihadapkan oleh lingkungan sosial untuk

dipesankan menimbulkan masalah baru. Ketiga dengan perubahan minat dan pola perilaku maka nilai-nilai juga akan berubah.

d. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Karena ketidakmampuan remaja untuk mengatasi masalahnya sendiri menurut cara mereka menjalani sendiri banyak remaja yang akhirnya menemukan bahwa penyelesaian tugas selalu baik.

e. Masa remaja sebagai usia mencari identitas

Pada awal-awal remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas dan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal.

f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapi yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja mudah takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku yang tidak normal.

g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis

Menjelang berakhirnya masa remaja pada umumnya baik laki-laki maupun perempuan sering terganggu oleh idealisme berlebihan bahwa segera melepas kehidupan mereka yang lebih bila mencapai status orang dewasa.

h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotipe belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri remaja adalah masa remaja sebagai periode yang penting, masa remaja sebagai masa peralihan, masa remaja sebagai masa perubahan, masa remaja sebagai usia bermasalah, masa remaja sebagai usia mencari identitas, masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan, masa remaja sebagai masa yang tidak realistis, masa remaja sebagai ambang masa dewasa.

3. Tugas Perkembangan Remaja

Tugas perkembangan Remaja menurut Hurlock (dalam Ali, 2009) adalah :

- a. Mampu menerima keadaan fisiknya.
- b. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa.
- c. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis.
- d. Mencapai kemandirian emosional.
- e. Mencapai kemandirian ekonomi.
- f. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat.
- g. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua.

- h. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa.
- i. Mempersiapkan diri untuk memasuki pernikahan.
- j. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

Berdasarkan uraian diatas maka tugas remaja adalah menerima keadaan fisik dan peran seks usia dewasa, membina hubungan baik dengan kelompok, kemandirian emosional dan ekonomi, mengembangkan ketrampilan, menginternalisasi nilai, tanggung jawab sosial, dan persiapan diri untuk pernikahan.

B. KEMANDIRIAN

1. Pengertian Kemandirian

Sari (2011) kemandirian diartikan sebagai keadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung kepada orang lain, dan kata kemandirian sebagai kata benda dari mandiri diartikan sebagai hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain. Arti ini memberikan penjelasan bahwa kemandirian menunjuk pada adanya kepercayaan akan kemampuan diri untuk menyelesaikan persoalan-persoalan tanpa bantuan khusus dari orang lain, keengganan untuk dikontrol orang lain, dapat melakukan sendiri kegiatan-kegiatan dan menyelesaikan sendiri masalah-masalah yang dihadapi.

Durkheim (dalam Ali, 2009) melihat makna dan perkembangan kemandirian dari sudut pandang yang berpusat pada masyarakat, yang lebih

dikenal dengan pandangan konformistik, dimana menurut pandangan ini individu yang mandiri ialah yang berani mengambil keputusan dilandasi oleh pemahaman akan segala konsekuensi dari tindakannya. McDougal (dalam Ali, 2009) berpandangan bahwa perilaku mandiri merupakan tanda dari kematangan, dan berarti juga sebagai pendorong perilaku sosial.

Gea (2003) mengatakan bahwa mandiri adalah suatu suasana dimana seseorang mau dan mampu mewujudkan kehendak/keinginan dirinya yang terlihat dalam tindakan/perbuatan nyata, guna menghasilkan sesuatu (barang/jasa) demi pemenuhan kebutuhan hidupnya dan sesamanya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah sikap yang tidak tergantung, bebas menentukan pilihan sendiri, bertindak secara efektif terhadap lingkungannya, penuh inisiatif, bersikap tegas, mempunyai kontrol diri, mampu mengerjakan tugas rutin, memperoleh kepuasan dari hasil kerjanya dan mengarahkan tingkah lakunya menuju kesempurnaan.

2. Aspek-aspek Kemandirian

Kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berfikir dan bertindak sendiri.

Menurut Havighurst (2009), kemandirian terdiri dari beberapa aspek, yaitu:

- a. Emosi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi.

- b. Ekonomi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengatur kebutuhan dan pengeluaran ekonomi.
- c. Intelektual, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
- d. Sosial, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu aksi dari orang lain.

3. Ciri-ciri Kemandirian

Menurut Gea (2003), remaja yang mandiri akan memperlihatkan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Percaya diri.

Remaja yang mandiri, lebih yakin dan percaya diri dalam melakukan sesuatu. Apapun yang dilakukannya, hal itu dipercayai sebagai suatu kepastian demi kebajikannya.

- b. Mampu bekerja sendiri.

Dalam hal ini, remaja tidak perlu menunggu bantuan atau perintah orang lain untuk melakukan sesuatu. Ia mampu bekerja sendiri karena ia memang mampu melakukannya. Selain itu, kemampuannya bekerja sendiri didukung pula oleh sikapnya dalam berinisiatif terhadap apa yang dikerjakannya.

- c. Menguasai keahlian dan keterampilan yang sesuai dengan pekerjaannya.

Remaja yang mandiri, akan melakukan/mengerjakan sesuatu berdasarkan keahlian atau keterampilan yang sesuai dengan apa yang dikerjakannya.

Pada umumnya, remaja mandiri tidak terlalu mengharapkan bantuan orang lain, sehingga keterampilan atau keahlian yang dimilikinya sangat mendukung terhadap penyelesaian pekerjaannya.

d. Menghargai waktu.

Tidak ada waktu yang tersisa atau terbuang secara Cuma-Cuma bagi remaja mandiri. Mereka sangat menghargai waktu, sehingga apa yang dilakukan harus memberikan hasil yang berarti.

e. Tanggung jawab.

Bagi remaja mandiri, bila melakukan sesuatu harus sampai selesai. Tanggung jawab remaja mandiri cukup besar dibandingkan remaja yang tidak mandiri. Hal ini dikarenakan mereka melakukan semuanya lebih banyak sendiri, sehingga mereka pulalah yang harus menyelesaikan. Cara kerja mereka yang juga cenderung berbeda dengan remaja yang tidak mandiri, menjadikan mereka kurang bisa menerima bantuan orang lain.

f. Mengembangkan cara berfikir positif.

Selain inisiatif yang dimiliki, remaja mandiri cenderung mengembangkan cara berfikir positif. Hal ini dapat dilihat pada sikap mereka ketika menanggapi dan menyelesaikan suatu masalah, mereka mengembangkan solusi-solusi yang dibutuhkan bagi penyelesaian masalah tersebut. bagi mereka, hal itu lebih efektif dan efisien dari pada harus mempersoalkan mengapa masalah itu terjadi. Dengan demikian, energi yang tersisa dapat difokuskan untuk hal yang lain.

g. Memandang masa dengan penuh optimis

Bagi remaja mandiri, apa yang mereka lakukan selalu penuh semangat dan harapan. Selama mereka masih berminat terhadap suatu hal, mereka tidak pernah memandang sesuatu itu sebagai hal yang tidak ada manfaatnya.

Lovinger (dalam Ali, 2009) mengemukakan beberapa ciri-ciri kemandirian, diantaranya :

- a. Cenderung bersikap realistik dan objektif terhadap diri sendiri maupun orang lain.
- b. Peduli terhadap pemahaman abstrak, seperti keadilan sosial.
- c. Mampu mengintegrasikan nilai-nilai yang bertentangan.
- d. Toleran terhadap ambiguitas.
- e. Peduli akan pemenuhan diri.
- f. Ada keberanian untuk menyelesaikan konflik internal.
- g. Responsif terhadap kemandirian orang lain.
- h. Sadar akan adanya saling ketergantungan dengan orang lain.
- i. Mampu mengekspresikan perasaan dengan penuh keyakinan dan keceriaan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kemandirian pada remaja adalah percaya diri, mampu bekerja sendiri, menguasai keahlian dan keterampilan, menghargai waktu, tanggung jawab, mengembangkan cara berfikir positif, memandang masa depan dengan penuh optimis, cenderung bersikap realistik dan objektif, peduli terhadap pemahaman abstrak, mampu mengintegrasikan nilai-nilai yang bertentangan, toleran terhadap ambiguitas, peduli akan pemenuhan sendiri, ada keberanian untuk menyelesaikan konflik

internal, responsif terhadap kemandirian orang lain, sadar akan adanya saling ketergantungan dengan orang lain, mampu mengekspresikan perasaan dengan penuh keyakinan dan keceriaan.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian

Menurut Tedjasaputra (2008), ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian anak:

a. Faktor bawaan.

Ada anak yang berpembawaan mandiri, ada yang memang suka dan menikmati jika dibantu orang lain.

b. Pola asuh.

Bisa saja anak berpembawaan mandiri menjadi tidak mandiri karena sikap orang tua yang selalu membantu dan melayani.

c. Kondisi fisik anak

Anak yang kurang cerdas atau memiliki penyakit bawaan, bisa saja diperlakukan lebih “istimewa” ketimbang saudara-saudaranya sehingga malah menjadi anak tidak mandiri.

d. Urutan kelahiran

Dengan adanya urutan kelahiran dalam suatu keluarga tentunya mempunyai ciri tersendiri bagi setiap anak yang mungkin disebabkan oleh perlakuan dan perhatian yang berbeda-beda bagi setiap anak. Semakin sedikit jumlah anak dalam keluarga dan semakin naik persepsi pola asuh demokratik yang diberikan oleh orangtuanya, maka tingkat kemandirian semakin besar.

Menurut Ali (2009), ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian anak:

- a. Gen atau keturunan orang tua. Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga. Namun, faktor keturunan ini masih menjadi perdebatan karena ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya bukan sifat kemandirian orang tuanya itu menurun kepada anaknya, melainkan sifat orang tuanya muncul berdasarkan cara orang tua mendidik anaknya.
- b. Pola asuh orang tua. Cara orang tua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak remajanya. Orang tua yang terlalu banyak melarang atau mengeluarkan kata “jangan” kepada anak tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, orang tua yang menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarganya akan dapat mendorong kelancaran perkembangan anak. Demikian juga, orang tua yang cenderung sering membanding-bandingkan anak yang satu dengan yang lainnya juga akan berpengaruh kurang baik terhadap perkembangan kemandirian anak.
- c. Sistem pendidikan di sekolah. Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian remaja. Demikian juga, proses pendidikan yang banyak menekankan pentingnya pemberian sanksi atau hukuman (*punishment*) juga dapat menghambat perkembangan kemandirian remaja. Sebaliknya, proses pendidikan yang lebih

menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi anak, pemberian *reward*, dan penciptaan kompetisi positif akan memperlancar perkembangan kemandirian remaja.

d. Sistem kehidupan di masyarakat. Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja. Sebaliknya, lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi remaja dalam bentuk berbagai kegiatan, dan tidak terlalu hierarkis akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian remaja.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tumbuhnya kemandirian pada remaja adalah faktor bawaan, pola asuh, kondisi fisik anak, urutan kelahiran, gen atau keturunan, sistem pendidikan di sekolah, sistem pendidikan di masyarakat.

C. Urutan Kelahiran

1. Pengertian Urutan Kelahiran

Menurut Adler, urutan kelahiran dikenal dengan istilah "*Birth Order*", yaitu posisi seseorang dalam keluarga menurut urutan dia dilahirkan. *Birth Order* atau konsep urutan kelahiran bukan didasarkan semata-mata pada nomor urutan kelahiran menurut diagram keluarga, melainkan berdasarkan persepsi psikologis yang terbentuk dari pengalaman seseorang di masa kecilnya, terutama sejak ia berusia dua sampai lima tahun Hadibroto (2002).

Urutan kelahiran merupakan salah satu topik yang diminati oleh para peneliti yang berusaha mempelajari relasi di antara saudara kandung. Para peneliti ini mengidentifikasi karakteristik-karakteristik yang berkaitan dengan kedudukan seseorang sebagai saudara kandung yang lebih tua atau lebih muda. Anak pertama cenderung lebih dewasa, lebih penolong, menyesuaikan, cemas, memiliki kendali diri, dan kurang agresif dibandingkan saudara-saudara kandung lainnya. Meskipun demikian tuntutan dan harapan yang tinggi dari orang tua juga dapat membuat anak pertama memiliki lebih banyak rasa bersalah, kecemasan, dan kesulitan mengatasi situasi-situasi yang menimbulkan stres, dan biaya yang lebih tinggi untuk bimbingannya.

2. Posisi Urutan Kelahiran Anak Dalam Keluarga

Di dalam keluarga terutama dalam keluarga yang memiliki anak lebih dari satu atau dua, tentu ada posisi urutan kelahiran yang terdiri dari anak sulung, anak tengah, dan anak bungsu. Anak sulung adalah anak yang pertama, anak tengah adalah anak yang lahir setelah anak sulung dan sebelum anak bungsu, sedangkan anak bungsu adalah anak yang lahir belakangan. Berikut ini akan diterangkan satu persatu mengenai karakteristik urutan posisi kelahiran anak.

a. Anak sulung

Menurut Hadibroto (2002) Anak sulung adalah anak tunggal hingga tiba saat adiknya (anak kedua) hadir dalam keluarga. Ia menjadi anak sulung ketika perhatian ibunya beralih kepada bayi yang lebih memerlukan perhatian dan perawatan. Ia mulai menyadari bahwa ia tidak disayangi lagi dan berpikir itu terjadi kesalahannya sendiri. Ia menyesali dirinya dan merasa bersalah. Ia

mencoba mengkompensasikan kehilangan tersebut dengan mencari kasih sayang pengganti dalam bentuk-bentuk lain, misalnya perasaan dihormati, dikagumi dan disetujui. Ia bertindak sangat berhati-hati untuk tidak menyinggung perasaan orang di sekelilingnya agar tidak sampai kehilangan lagi sisa kasih sayang orangtuanya, ia cenderung menjadi sosok yang cenderung mengalah.

Menurut Alwisol (2009) anak sulung mendapat perhatian yang utuh dari orangtuanya, sampai perhatian itu terbagi saat dia mendapat adik. Perhatian dari orangtua itu cenderung membuat anak memiliki perasaan mendalam untuk menjadi superior/kuat, kecemasannya tinggi, dan terlalu dilindungi. Kelahiran adik menimbulkan dampak traumatik kepada anak sulung yang “turun tahta”. Peristiwa itu mengubah situasi (dari memonopoli perhatian orangtua, menjadi harus berbagi/menjadi orang kedua sesudah adik) dan mengubah cara pandangannya terhadap dunia.

Hurlock (1990) menyatakan bahwa anak sulung tidak hanya memperoleh lebih banyak rangsangan yang intelektual dari pada anak yang lahir kemudian dan mereka memperoleh kesempatan lebih banyak mengembangkan kemampuan dari pada adik-adiknya, karena lebih banyak diberi kesempatan dan memperoleh perlakuan yang khusus maka sejak lahir anak sulung lebih banyak berperan sebagai pemimpin. Secara garis besar, anak sulung memiliki ciri-ciri umum sebagai berikut (Hurlock, 1990):

1. Berperilaku secara matang karena selalu berhubungan dengan orang-orang dewasa dan karena diharapkan memikul tanggung jawab.

2. Benci terhadap fungsinya sebagai teladan bagi adik-adiknya, sebagai pengasuh mereka.
3. Cenderung mengikuti kehendak dan tekanan kelompok dan mudah dipengaruhi untuk mengikuti kehendak orang tua.
4. Mempunyai perasaan kurang aman dan perasaan benci akibat dari lahirnya adik yang sekarang menjadi pusat perhatian.
5. Kurang agresif dan kurang berani karena perlindungan orang tua yang berlebihan.
6. Mengembangkan kemampuan membimbing sebagai akibat harus memikul tanggung jawab di rumah tetapi ini sering disanggah dengan kecenderungan anak menjadi bos.
7. Biasanya berprestasi tinggi karena tekanan dan harapan orang tua dan keinginan untuk memperoleh kembali perhatian orang tua bila ia merasa bahwa adik-adiknya merebut perhatian orang tua dari dirinya.
8. Sering tidak bahagia karena adanya perasaan kurang aman yang timbul dari berkurangnya perhatian orang tua dengan kelahiran adik-adiknya dan benci karena mempunyai tugas dan tanggung jawab yang lebih banyak dari pada adik-adiknya.

Selanjutnya Gunarsa (1986) mengemukakan bahwa anak sulung mempunyai posisi memimpin, lebih bertanggung jawab, dapat menggantikan kedudukan orang tua untuk mengendalikan keluarganya dan menyekolahkan adik-adiknya. Ciri-ciri anak sulung cenderung lebih berhati-hati dan kurang berani mengambil resiko.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa anak sulung cenderung mengembangkan sifat kepemimpinan dan hal ini akan berpengaruh kepada kepribadian anak sulung sampai dewasa kelak.

b. Anak tengah

Anak tengah menurut Gunarsa (1986) adalah posisi dimana anak diapit oleh seorang atau beberapa kakak dan seorang atau beberapa orang adik. Dengan kedudukannya di tengah ini berarti anak tersebut berada dalam kedudukan terjepit. Kedudukan anak tengah ini, selain ia harus menghadapi kakanya yang lebih kuat dan lebih besar, ia mempunyai lebih banyak kebebasan untuk bergerak. Biasanya segala miliknya adalah bahan-bahan bekas yang pernah dipakai oleh kakaknya.

Anak tengah harus menerima kehadiran adiknya dan menyadari akan keberadaan abang atau kakaknya seperti yang dikemukakan oleh Hurlock (1990). Anak tengah suka mengganggu adik-adiknya yang lebih menyukai hubungan di luar rumah. Anak tengah lebih supel, suka petualang, mencari persahabatan di luar karena tidak menyukai keunggulan kakaknya serta bersikap suka menantang karena merasa diabaikan orang tuanya. Selanjutnya Hurlock (1990) mengemukakan bahwa anak tengah biasanya mempunyai sifat-sifat kompetitif, lebih ramah, agresif, riang, independent, ekstrovert dan kondisinya lebih baik.

Posisi anak tengah dalam satu keluarga biasanya berada di antara anak sulung dan anak bungsu, anak tengah harus menerima kehadiran abang atau kakaknya. Adapun ciri-ciri anak tengah menurut Hurlock (1990) adalah sebagai berikut:

1. Belajar mandiri dan bertualang adalah akibat kebebasan yang lebih banyak.

2. Menjadi benci atau berusaha melebihi perilaku kakaknya yang lebih diunggulkan.
3. Tidak menyukai keistimewaan yang diperoleh kakaknya.
4. Bertingkah dan melanggar peraturan untuk menarik perhatian orang tua bagi dirinya sendiri dan merebut perhatian orang tua dari kakak atau adik-adiknya.
5. Mengembangkan kecenderungan untuk menjadi bos, mengejek, mengganggu atau bahkan menyerang adik-adiknya yang memperoleh perhatian lebih banyak perhatian orang tuanya.
6. Mengembangkan kebiasaan untuk tidak berprestasi tinggi karena kurangnya harapan-harapan orang tua dan kurangnya tekanan untuk berprestasi.
7. Mempunyai tanggung jawab yang lebih sedikit dibandingkan tanggung jawab anak sulung.
8. Mencari persahabatan dengan teman-teman sebaya di luar rumah, hal ini seringkali mengakibatkan penyesuaian sosial yang lebih baik dari pada penyesuaian anak sulung.

Dari uraian diatas maka diambil kesimpulan bahwa anak tengah lebih mampu mengembangkan diri dan menyesuaikan diri terhadap lingkungan karena keterbukaan dan kebebasan yang dialami anak tengah dari lingkungan yang juga membuat kepribadian anak tengah menjadi supel, tidak kaku dalam bergaul sehingga dapat membuat anak tengah lebih berhasil di lingkungannya.

c. Anak bungsu

Anak bungsu menurut Hadibroto (2002) adalah anak kedua atau anak ketiga dan seterusnya tidak mempunyai adik lagi. Dan anak bungsu terbiasa dengan

pemanjaan tersebut hingga ia tumbuh remaja dan akhirnya dewasa. Dalam kehidupannya dia menginginkan semua orang disekitarnya bersikap seperti orang tua dan kakak-kakaknya yang selalu melindungi, menyayangi dan siap melakukan apa saja unntuknya.

Adapun ciri-ciri anak bungsu menurut Hurlock (1990) adalah sebagai berikut:

1. Cenderung keras dan banyak menuntut sebagai akibat kurang ketatnya disiplin dan dimanjakan oleh anggota keluarga.
2. Tidak banyak memiliki rasa benci dan rasa aman yang lebih besar karena tidak bisa disaingi oleh saudara-saudara yang lebih muda.
3. Biasanya dilindungi oleh orang tua dari serangan fisik atau verbal kakak-kakaknya dan hal ini mendorong ketergantungan dan kurangnya rasa tanggung jawab.
4. Cenderung tidak berprestasi karena kurangnya harapan tuntutan dari orang tua.
5. Cenderung merasa bahagia karena memperoleh perhatian dan dimanjakan anggota keluarga selama awal masa kanak-kanak.

Ciri kepribadian menurut urutan kelahiran (Alwisol, 2004) :

ANAK SULUNG	ANAK KEDUA	ANAK BUNGSU	ANAK TUNGGAL
<i>SITUASI DASAR</i>			
<p>Menerima perhatian tidak terpecah dari orang tua.</p> <p>Turun tahta akibat kelahiran adik dan harus berbagi perhatian</p>	<p>Memiliki model atau perintis, yakni kakaknya.</p> <p>Harus berbagi perhatian sejak awal</p>	<p>Memiliki banyak model, menerima banyak perhatian, walaupun berbagi, tidak berubah sejak awal.</p> <p>Sering dimanja</p>	<p>Menerima perhatian tidak terpecah dari orang tua</p> <p>Cenderung cukup dengan orang tuanya</p> <p>Sering dimanja</p>
<i>DAMPAK POSITIF</i>			
<p>Bertanggung jawab, melindungi dan memperhatikan orang lain</p> <p>Organisator yang baik</p>	<p>Motivasi tinggi</p> <p>Memiliki interres sosial</p> <p>Lebih mudah menyesuaikan diri dibanding kakaknya</p> <p>Kompetisi yang sehat</p>	<p>Sering mengungguli semua saudaranya</p> <p>Ambisius yang realistik</p>	<p>Masak sosial</p>
<i>DAMPAK NEGATIF</i>			
<p>Merasa tidak aman, takut tiba-tiba kehilangan nasib baik</p> <p>Pemarah, pesimistik, konservatif, perhatian pada aturan dan hukum</p> <p>Berjuang untuk diterima</p> <p>Tidak kooperatif,</p>	<p>Pemberontak dan pengiri permanen, cenderung berusaha mengalahkan orang lain</p> <p>Kompetitif berlebihan</p> <p>Mudah kecil hati</p> <p>Sukar berperan sebagai pengikut</p>	<p>Merasa inferior dengan siapa saja</p> <p>Tergantung pada orang lain</p> <p>Ambisius yang tidak realistik</p> <p>Gaya hidup manja</p>	<p>Ingin menjadi pusat perhatian</p> <p>Takut bersaing dengan orang lain</p> <p>Merasa dirinya benar dan setiap tantangan harus disalahkan</p> <p>Perasaan bekerjasama rendah</p> <p>Gaya hidup manja</p>

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa anak bungsu cenderung manja karena menjadi objek perhatian dan menjadi kesenangan seluruh anggota keluarga sehingga mengakibatkan sifat anak bungsu terlihat kekanak-kanakan dan kepribadiannya menjadi kurang matang.

D. Perbedaan Kemandirian Ditinjau dari Urutan Kelahiran

Sebagaimana diketahui dari uraian terlebih dahulu bahwa kemandirian adalah sikap yang tidak tergantung, bebas menentukan pilihan sendiri, bertindak secara efektif terhadap lingkungannya, penuh inisiatif, bersikap tegas dan konsekuen serta terencana dalam menunjukkan harapan-harapannya.

Kemandirian yang dimiliki oleh anak seperti yang dinyatakan oleh Havighurst (dalam Hurlock, 1990) mencakup pengertian kebebasan untuk bersikap dan tidak tergantung pada orang lain. Hurlock (1990) menjelaskan bahwa mencapai kemandirian diperlukan suatu proses dan perkembangan, adanya pengaruh faktor eksternal yang juga berperan pada perkembangan kemandirian diri. Salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian menurut Hurlock (1990) yaitu urutan posisi anak, yang dimana anak sulung diharapkan menjadi contoh dan menjaga adiknya berpeluang untuk mandiri dibandingkan dengan anak bungsu yang mendapatkan perhatian yang berlebihan dari orangtua dan saudara-saudaranya berpeluang kecil untuk cepat mandiri.

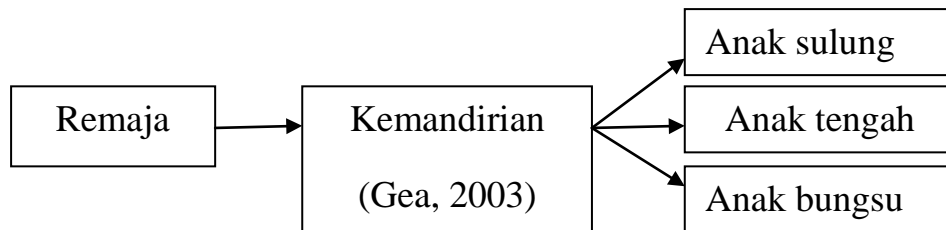
Melihat karakteristik anak tengah di dalam keluarga (Hurlock, 1990) yang cenderung lebih supel, suka petualang, mencari persahabatan di luar, mengembangkan sikap kompetitif maka di dalam perkembangan kemandiriannya anak tengah dikatakan lebih mandiri bila dibandingkan dengan anak sulung yang

cenderung patuh terhadap kehendak orang tuanya dan bersikap pasif maupun anak bungsu yang manja oleh karena menjadi pusat perhatian keluarga Havighurst (dalam Hurlock, 1990).

Menurut Hasfira (2004), Anak sulung terlihat memiliki sikap umumnya kurang mandiri dalam melakukan segala hal karena orang tua jarang menuntut hal yang lebih. Anak tengah dapat berkomunikasi dengan baik, serta tidak mau bergantung pada keluarga. Sedangkan pada anak bungsu cenderung tidak sekuat yang dilihat. Mereka tidak mendapat tekanan yang kuat dari orang tua untuk mencapai sesuatu yang lebih tinggi sebaliknya mendapat tekanan untuk tetap menjadi bayi atau anak kecil.

Oleh karena itu, seperti yang telah diuraikan di atas maka anak tengah yang lebih suka berpetualang dan mencari persahabatan di luar, akan bersikap lebih mandiri bila dibandingkan dengan anak sulung maupun anak bungsu.

E. Kerangka Konseptual



F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian teoritis dari para tokoh di atas maka dapat ditarik sebuah hipotesis penelitian yaitu Ada perbedaan kemandirian remaja ditinjau dari urutan kelahiran (sulung, tengah, dan bungsu) dengan asumsi bahwa anak tengah lebih mandiri dibandingkan dengan anak sulung dan anak bungsu.

